



Theological Criticism of the Batak Traditional Tradition regarding the Practice of Respecting One's Parents and Ancestors According to Exodus 12:1

Samuel Gultom^{1*}, Yanto Paulush²

¹Magister Teologi, STT Kharisma Bandung

²Doktor Teologi, STT Kharisma Bandung

Corresponding Author: Samuel Gultom samuelgultom1972@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Culture, Batak, Respect, Parents, Church

Received : 12, March

Revised : 14, April

Accepted : 15, May

©2024 Gultom, Paulush: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Batak culture must continue to be preserved as a national culture. However, it is also necessary to have biblical boundaries, so that the Batak cultural actors can carry out this culture well and not sin against God. The purpose of writing this scientific work is to provide a theological critique of the practice of implementing Batak cultural traditions in carrying out acts of respect for parents and ancestors. This research is expected to provide enlightenment or biblical spiritual guidance for Batak traditional leaders in particular and the Batak community in general. The research method uses a qualitative approach by collecting sources from scientific journals and books that present Batak culture. The results of the research show that there are some things that are theologically criticized with regard to the practice of honoring parents and ancestors which has been passed down from generation to generation. Therefore, this research is very important and can be used as a reference for churches in guiding their people in carrying out traditions of respecting parents and ancestors.

Kritik Teologis tentang Tradisi Adat Batak tentang Paktek Menghormati Orang Tua dan Leluhurnya Menurut Keluaran 12 :1

Samuel Gultom^{1*}, Yanto Paulush²

¹Magister Teologi, STT Kharisma Bandung

²Doktor Teologi, STT Kharisma Bandung

Corresponding Author: Samuel Gultom samuelgultom1972@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Budaya, Batak, Penghormatan, Orang Tua, Gereja

Received : 12, Maret

Revised : 14, April

Accepted : 15, Mei

©2024 Gultom, Paulush: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Budaya Batak harus terus dilestarikan menjadi budaya nasional. Namun demikian perlu pula ada batasan-batasan yang alkitabiah, sehingga pelaku budaya Batak dapat menjalankan budaya tersebut dengan baik dan tidak berdosa kepada Tuhan. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah memberi kritik teologis tentang praktek pelaksanaan tradisi budaya suku Batak dalam melaksanakan tindakan menghormati orang tua dan nenek-moyang. Penelitian ini diharapkan memberi pencerahan atau bimbingan rohani yang alkitabiah bagi tokoh-tokoh adat Batak khususnya dan masyarakat batak pada umumnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan sumber dari jurnal ilmiah dan buku-buku yang menyajikan tentang budaya batak. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa yang terkritisi secara teologis berkaitan dengan praktek menghormati orang tua dan nenek moyang yang ditradisikan secara turun temurun. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan dapat digunakan sebagai acuan bagi gereja-gereja dalam membimbing umatnya dalam melakukan tradisi menghormati orang tua dan nenek moyang

PENDAHULUAN

Suku Batak adalah salah satu suku yang ada di Indonesia dan tersebar hampir diseluruh Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Walaupun suku batak di daerah perantauan yang jauh, biasanya mereka tetap melestarikan tradisi adat budayanya, adat budaya batak yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah budaya menghormati orang tua dan nenek moyang. Budaya ini melekat dihati semua masyarakat batak, turun temurun walau berbeda agama, sekte gereja tradisi batak dapat dilakukan secara-bersama-sama.

Pada dasarnya tradisi budaya adalah sesuatu yang positif dan sekaligus suatu kebanggaan setiap suku atau daerah tertentu. Khusus untuk tradisi budaya adat Batak dalam menghormati orang tua dan nenek moyangnya sangat kental, sebagian adat tersebut sangat baik diantaranya adalah: “manulangi Natua-tua”. Manulangi Natua-tua merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Batak Toba, kebiasaan ini dianggap juga sebagai suatu upacara adat yang resmi pada budaya Batak Toba dimana Anak-anak datang kerumah orang tua mereka untuk memberi makan orang tua mereka. Namun demikian menurut penulis ada beberapa bagian upacara adat Batak yang harus di kritisi.

Beberapa adat yang dikritisi dalam penelitian ini merupakan adat yang senantiasa dilakukan oleh hampir sebagian besar suku Batak. Adapun acara adat yang dimaksud adalah: Berbicara kepada orang tua yang sudah meninggal, memberi sesajen, berziarah, berdoa bagi arwah dan menggali tulang belulang (mangongkal holi). Semua adat ini dilakukan karena rasa hormat terhadap orang tua yang sangat besar.

Penelitian yang penulis lakukan menjadi sangat penting karena berdasarkan pengamatan penulis, yang melakukan adat atau tradisi suku Batak sebagian besar adalah orang kristen yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Sebagian dari antara mereka juga adalah pelayan gereja dan pemimpin gereja. Mereka

mengaku melakukan tradisi tersebut adalah untuk melakukan perintah Tuhan yang tertulis di Keluaran 20:12 yang berkata: “Hormatilah Orang tuamu supaya lanjut umurmu ditanah yang Tuhan berikan kepadamu”

Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi alat koreksi bagi masyarakat Batak untuk mengadakan pembaharuan, untuk memperbaiki kekeliruan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara-upacara adat budaya Batak selama ini. Penting bagi pemimpin-pemimpin gereja mengadakan review dalam mengajarkan penerapan untuk mentaati perintah Tuhan tentang menghormati orang tua yang di tulis dalam Keluaran 20:12. Sehingga dalam pelaksanaan adat tradisi budaya Batak ke depan tidak lagi menyimpang dari keyakinan kepada Tuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif, critical analytic terhadap praktek budaya dalam menghormati orang tua dan nenek moyang yang dilakukan masyarakat batak. Penulis melakukan pengamatan pada saat upacara adat budaya tersebut berlangsung. Mengadakan wawancara dengan para tokoh adat raja parhata (pemandu acara) yang bertugas mengatur jalannya acara adat untuk mendapat informasi yang akurat.

Penulis mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku jurnal untuk memberi informasi yang lengkap dan penjelasan yang menyakinkan. Penulis mengkaji informasi yang diberikan para ahli tentang menghormati orang tua yang dipraktekan oleh masyarakat batak. Kemudian membandingkannya dengan ajaran iman Kristen yang terdapat dalam Alkitab dan kajian para teolog Kritten. Dengan kajian-kajian tersebut maka pada akhirnya penelitian ini dapat mengkritisi adat suku budaya batak secara tepat dan alkitabiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Budaya Batak Menghormati Orang Tua dan Nenek Moyang

Tradisi Budaya Batak dalam Upacara Menghormati Orang Tua dan Nenek Moyang meliputi Manulangi Natua-tua (memberi makan orang tua), berbicara kepada orang tua atau nenek moyang yang sudah meninggal, memberi persembahan atau sesajen ke kuburan, dan menggali tulang-belulang (Mangokkal Holi).

Manulangi Natua-tua (Memberi Makan Orang Tua)

Samuel Deutschland Sigalingging berpendapat budaya batak (tradisi) menghormati orang tua yang disebut “*manulangi*” sebagai suatu ritual yang dimiliki orang Batak memiliki makna untuk menghormati orang tua. Samuel memandang dari sisi positif bahwa tradisi ini memiliki kekuatan positif untuk merakit rasa kasih sayang dalam keluarga besar. Mereka (keturunan) si orang tua melakukan acara memberi makanan khusus bagi orang tua menunjukkan rasa hormat dan terimakasih yang sangat besar. Dimana anak-anak datang kerumah orang tua yang telah menikahkan semua anaknya dan telah mempunyai cucu. Perbuatan ini adalah sesuatu yang terpuji dan diharapkan orang tua dari anak-anaknya menjadi suatu kebanggaan yang diistilahkan dalam filosofi budaya Batak “Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. Maksudnya anak-anak (keturunan) adalah harta kekayaan yang paling berharga. Karena dengan demikian mereka telah dianggap memenuhi cita-cita luhur yang diharapkan dan diinginkan dalam proses perjalanan hidup mereka. Tujuan keberhasilan hidup dalam tradisi budaya Batak disebut dengan falsafah “Hagabeaon, Hamoraon, Hasangapon. Falsafah ini berarti; menurut asal katanya “mora” yang berarti kaya dan hamoraon berarti; kekayaan, hagabeon berasal dari kata “gabe” yang berarti; memiliki keturunan atas kelahiran dan “hasangapon” yang berasal dari kata “sangap” yaitu hormat, memiliki arti kehormatan.

Tradisi budaya “manulangi” ini dilakukan oleh anak-anak dan cucunya ketika orang tua mereka masih hidup sekaligus mereka memohon berkat dan doa dari orang tua mereka. Tentu makanan yang disajikan oleh anak-anak dan cucunya itu masih dapat dinikmati dan orang tua tersebut merasa puas dengan kebaikan yang diperbuat oleh keturunannya itu. Bagi anak-anak dan cucu melakukan acara adat seperti ini adalah hal yang sangat penting, karena selain menghormati orang tua, mereka dapat berkumpul di kediaman orang tua mereka beberapa saat. Walaupun tadinya sudah berpecah di berbagai daerah karena sudah mempunyai keluarga masing-masing. Tetapi pada saat melakukan acara “manulangi Natua-tua mereka dapat bertemu satu dengan yang lain. Sekaligus membawa anggota keluarga masing-masing bertemu dalam keluarga besar orang tua yang mereka hormati dan sayangi.

Berbicara kepada orang tua atau nenek moyang yang sudah meninggal

Acara ini dilakukan pada upacara pemakaman orang tua yang sudah meninggal, acara ini disebut acara pembuka. Keluarga dan semua keturunannya wajib berdiri mengelilingi jasad orang tua yang sudah meninggal dan berbicara satu persatu kepada mayat yang dimulai dari anak yang paling tua dan bergilir ke anak menantu sampai kepada cucunya. Hal itu mereka lakukan karena mereka yakin bahwa orang tua yang sudah meninggal itu mendengarkan apa yang mereka katakan

Jonar T.H Situmorang berpendapat, “Menurut keyakinan Batak Toba kematian tidaklah mengakhiri eksistensi tondi (roh) di dunia ini. Kematian dipandang sebagai sekedar peralihan tondi dari tubuh jasmani yang terlihat secara fisik kedalam wujud yang tidak terlihat oleh mata jasmaniah. Kematian adalah peralihan tondi menjadi “begu” (hantu) atau “Sumangot” (arwah) sahala dan sombaon (Sembahan). Pada saat mereka menyampaikan kata-kata kadang ada yang menangis sampai histeris.

Sebagian dari mereka ada yang menyampaikan doa memohonkan berkat kepada orang tua mereka yang sudah meninggal itu

Tradisi Memberi Persembahan atau Sesajen ke Kuburan Orang Tua atau Nenek Moyang

Dalam observasi penulis praktek berziarah ke kuburan ini biasanya dilakukan menjelang hari raya paskah. Mereka datang ke kuburan orang tua atau nenek moyang dengan membawa makanan, minuman, rokok dan lain-lain dan meletakkan/mempersembahkan serta meminta supaya orang mati yang dikuburan itu memakan dan meminum sajian mereka. Menurut Christovel Nicholaos “masih ada orang dimana jika terdesak oleh situasi kondisi yang buruk berdoa kepada arwah nenek moyang”. Karena Ziarah ke kuburan adalah suatu cara setiap manusia untuk mengenang orang-orang yang pernah berpengaruh dalam kehidupannya. Karena hal tersebut sering kali saat melakukan ziarah memberikan sesuatu yang disukai orang yang meninggal tersebut semasa hidupnya.

Memberi sesajen ke kuburan diyakini memberi berkah bagi mereka yang melakukannya. Karena menurut mereka kegiatan tersebut adalah bagian dari menghormati orang tua dan nenek moyang mereka. Semakin sering mereka melakukannya diyakini semakin banyak berkat yang mereka terima dari arwah leluhur mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pelaku ziarah adalah sebagai berikut: *pertama*, peziarah masih percaya bahwa arwah nenek moyang (begu/hantu) ada bersama mereka dan mampu memberi rezeki dan nasib baik bagi mereka. *Kedua*, persembahan sesajen yang mereka persembahkan ke kuburan, diyakini akan disantap dan dinikmati roh nenek moyang. *Ketiga*, peziarah meyakini bahwa bila mereka tidak melakukan perintah yang disampaikan nenek moyang mereka melalui mimpi pasti mereka akan mengalami malapetaka, baik mereka sendiri atau

keturunan mereka dikemudian hari. Hal-hal yang mereka yakini ini menjadi pendorong yang sangat kuat untuk mereka melakukan ziarah dan mempersembahkan sesajen bagi leluhur mereka.

Menggali Tulang-belulang (Mangokkal Holi)

Penulis melakukan wawancara dengan seorang tokoh adat, tokoh ini berpendapat bahwa adat yang paling tinggi dalam penghormatan kepada orang tua dan nenek moyang adalah menggali tulang belulang nenek moyang dan menaruhnya di dalam tambak atau tugu yang dibangun dengan mewah. “Praktik pelaksanaan adat Mangokkal holi (menggali Tulang belulang) masih menjadi perdebatan dalam kalangan orang Batak Toba orang Kristen sampai saat ini. Meskipun sejak tahun 1952 gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) telah menetapkan peraturan bahwa pelaksanaan adat mangokkal holi oleh orang Batak Toba Kristen harus mengikuti tata aturan yang ditetapkan oleh gereja, namun tidak semua orang Batak Toba Kristen dapat menerima peraturan tersebut”. Menurut Firman Oktavianus Hutagalun acara menggali tulang belulang di perbolehkan pengurus gereja HKBP jika “Keluarga beralasan bahwa makam leluhur mereka sudah rusak dan juga terpisah dari kelompok keluarga yang lain. Keluarga juga harus minta izin kepada pemimpin daerah setempat yakni kepala desa serta perkumpulan marga. Dalam pelaksanaan adat ini pihak keluarga, pemimpin daerah setempat, serta majelis gereja mengadakan ibadah singkat dengan nyanyian gerejawi dan pembacaan Alkitab. Acara tersebut dipimpin oleh pendeta dan kemudian mereka pergi ke kubur. Penggalan makam diawali dengan penggalan secara simbolis menggunakan cangkul oleh pendeta.

Praktek pelaksanaan tradisi budaya menggali Tulang belulang menurut Suh Sung Min adalah kegagalan gereja dalam usaha misinya yang menyebabkan bangkitnya penyembahan berhala ini. “Gereja pada mulanya mau melakukan kontekstualisasi dengan mengangkat praktek-praktek

kepercayaan tradisonal dan memberi makna baru, namun orang Batak Toba belum siap untuk meninggalkan budaya.

Perdebatan dalam kalangan orang Batak Toba orang Kristen terjadi sampai saat ini. Meskipun sejak tahun 1952 gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) telah menetapkan peraturan bahwa pelaksanaan adat mangongkal holi oleh orang Batak Toba Kristen harus mengikuti tata aturan yang ditetapkan oleh gereja, tidak semua orang Batak Toba Kristen dapat menerima peraturan tersebut”

Kritik Teologis kepada Tradisi Batak Praktek Menghormati Orang tua dan Nenek Moyang

Budaya batak memiliki 5 Kriteria dalam konteks Iman Kristen; 1. Antagonis/Radikal, artinya gereja menentang kebudayaan, 2. Akomodasi, artinya; gereja membutuhkan kebudayaan, 3. Dualism, artinya; gereja dan kebudayaan dalam paradox, 4. Pembaharuan, gereja memperbaharui kebudayaan, 5. Perpaduan, artinya; gereja diatas (berpadu) dengan kebudayaan.

Menurut RTP.Siringo-Ringo, praktek budaya Batak harus dikritisi karena budaya tersebut tidak semua benar dan dapat dilakukan oleh orang Kristen. Karena ternyata ada kriteria yang bertentangan dengan Iman Kristen dalam praktek menghormati orang tua dan nenek moyang. Gereja terpanggil untuk membawa terang kebenaran keseluruhan aspek kehidupan manusia dalam hal ini masyarakat batak yang telah menerima Injil. Sehingga para pemimpin Kristen tidak boleh mengadakan pembiaran jika ada hal-hal yang dilakukan dalam praktek melestarikan adat buday yang bertentangan dengan iman Kristen.

Berbicara kepada orang tua yang sudah meninggal adalah tindakan yang keliru, karena orang yang meninggal rohnya tidak ada lagi disekitar mayat tetapi sudah berada disuatu tempat peristirahatan sementara. “ Selama menantikan kebangkitan tubuh orang percaya bukan merupakan roh tanpa tubuh, tetapi

berselimutkan tubuh sorgawi yang sementara (Luk 9:30-32). Ketika Yesus diatas bukit bersama dengan Petrus, Yohanes dan Yakobus, Murid-murid melihat Elia dan Musa tampil dalam tubuh kemuliaan dan berbicara dengan Yesus. Dalam I Tesalonika 4: 14 “ Karena jika kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan bersama-sama dengan Dia. Alkitab mengajarkan bahwa pada seseorang yang telah mati, tubuhnya menjadi tanah dan rohnya kembali kepada Allah (Pengk 12:7). Menurut Perjanjian Lama roh orang mati pergi ke alam berzakh (Ibrani Seol), tempat untuk orang jahat dan orang benar (Bil. 16:33; 24:19; Mazmur 16:10; 30:4;139:8). Perjanjian Baru memberikan keterangan lebih jelas bahwa Seol itu dibagi menjadi “hades” atau alam maut (Mat. 11:23; 16:18) dan Firdaus (Luk. 23:43) atau “pangkuan Abraham” (Luk. 16:23). Hades adalah “neraka yang sekarang” sampai pengadilan tahta putih yang besar dalam Wahyu 20:11 sesudah itu ada Ghenna, inilah lautan api, yakni neraka yang kekal.

Berdasarkan firman Allah maka berbicara kepada roh yang sudah meninggal adalah tidak tepat. Oleh sebab itu sebaiknya tradisi berbicara/ berdoa kepada roh nenek moyang seharusnya sudah tidak dilakukan. Seorang anak atau cucu alangkah baiknya bisa berkomunikasi dengan orang tua pada saat mereka masih hidup, dengan bahasa komunikasi yang baik dan penuh kasih. Mengenai doa dan permohonan manusia seharusnya meminta dan berseru hanya kepada Tuhan. Yeremia 33:3; Berkata, “Berserulah kepadaKu , maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal besar dan yang tak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kau ketahui. Dalam segala situasi dan kondisi apa pun umat Tuhan hanya berseru dan berdoa kepada Tuhan. Menurut B.O. Hasugian “Sebenarnya soal ziarah adalah merupakan kebiasaan manusia diseluruh dunia, tetapi ziarah disertai membawa jenis-jenis makanan untuk dijadikan sesajen dan meletakkannya

diatas kuburan adalah tindakan yang tidak berkenan kepada Allah dan tidak sesuai iman Kristen, sehingga harus menolaknya.

Keyakinan bahwa ketika orang meninggal berubah menjadi tondi atau bahasa Batak “begu” atau hantu adalah keyakinan yang keliru dan itu adalah “mistik”. Keyakinan tersebut bisa disebut penyembahan berhala yang seyogjanya tidak dilakukan oleh orang Kristen. Orang yang sudah mati tentu tidak dapat lagi menikmati makanan atau minuman. Keputusan dan peraturan gereja yang mengatur tentang menggali tulang belulang pada adat budaya orang Batak Kristen ini perlu didiskusikan ulang dalam forum sidang sinode akbar untuk mengadakan perbaikan, sehingga gereja tidak lagi merekomendasikan praktik acara mangongkal Holi untuk dilakukan anggota jemaatnya. Budaya Batak mangongkal Holi adalah tradisi yang keliru. Sebaiknya gereja atau pelayan Tuhan tidak memberi rekomendasi tata laksana apa lagi ikut ambil bagian mengikuti atau memimpin acara tesebut. Karena acara tersebut bukanlah menghormati orang tua atau nenek moyang yang di ajarkan Alkitab. Melainkan itu adalah mistik atau tradisi yang dilakukan orang batak zaman dulu sebelum Injil masuk ke tanah batak.

Kegagalan gereja dalam melakukan kontekstualisasi yang kompromi dengan budaya leluhur pada suku Batak, mengakibatkan dampak buruk bagi kekristenan masyarakat Batak. Akibat dari kompromi tersebut, sebagian jemaat masih percaya bahwa arwah nenek moyang (begu/hantu) ada bersama mereka dan mampu memberi rezeki dan nasib baik bagi mereka. Padahal itu suatu kepercayaan yang tidak alkitabiah, orang mati tidak dapat lagi berbuat apa-apa, berbicara dan mendatangi orang yang masih hidup tidak juga tidak dapat lagi dilakukannya. Keyakinan mereka yang salah hanyalah untuk membawa kerugian besar bagi mereka, karena untuk.melakukan acara-acara adat mereka harus mengeluarkan dana yang sangat besar. Menyembelih lembuh beberapa ekor, mendanai bangunan tugu yang sangat mahal

hingga bisa mencapai miliyaran rupiah. Dampak buruk berikutnya adalah: Gairah untuk beribadah kepada Tuhan menjadi dingin. Mereka pasti memprioritaskan kegiatan adat mereka dibanding untuk melakukan kegiatan-kegiatan rohani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi budaya Batak sebaiknya tetap dilestarikan, namun jika hal tersebut bertentangan dengan firman Tuhan sebaiknya dipertimbangkan ulang. Menghormati orang tua yang sesuai Alkitab dalam tradisi budaya Batak adalah “manulangi”.atau memberikan makan orang tua atau nenek dengan cara menyuapi pada waktu orang tua mereka masih hidup. Sedangkan orang tua memberi nasehat-nasehat dan pesan-pesan dengan tujuan memberi nasihat supaya dikemudian hari anak, menatu dan cucunya dapat hidup rukun dan saling mengasihi dan menghargai. Untuk tradisi ini masyarakat Kristen Batak seharusnya melakukannya dengan bersungguh-sungguh (Kel. 20: 12).

Tradisi lain yang tidak sesuai dengan ajaran firman Tuhan sebaiknya tidak dilakukan. Jikalau akan tetap dilakukan sebaiknya pengurus gereja harus tegas mengadakan pembaharuan dan harus membedakan suku Batak sebelum menerima Injil dan sesudah menerima Injil. Sudah waktunya orang Kristen suku Batak Toba meninggalkan tradisi budaya yang tidak sesuai dengan Iman Kristen. Dan mulai hidup untuk melakukan tradisi atau budaya yang sesuai iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Boyris Sirait, Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Pemahaman Jemaat HKI Maranatha Tentang Meletakkan Rokok Diatas Kuburan Ketika Berziarah," 2021.
- B.O. Hasugian. *Kebudayaan Dan Gereja Pentakosta Di Indonesia Di Tinjau Dari Sudut Pandang Alkitab*, 2007.
- . *Pertumbuhan Gereja Dan Doktrin Pentakosta*, 2007.
- Christovel Nicholas. "TinjauanMenjelang Paskah Di Jemaat HKBP Suka Jadi Pekan Baru," 2015.
- Damai yanti Sinaga, Azwar Anas Pasaribu, Samuel Deutschaland Sigalingging. "Ritual Batak Maulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indgenous Di Huria Kristen Batak Protestan," 2021.
- Dr.Rubin Adi Abraham. *Makalah Sekolah Orientasi Melayani*, 1995.
- Dr, RTP.Siringo-Ringo. *Sekilas Doktrin Pentakosta*, 2007.
- "Falsafah Hamoraon, Hagabeon ,Hasangapon Terhadap Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir." *Ck. Simbolon*, 2015.
- Hutagaol, Firman Oktavianus. "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal HoliBatak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak," 2020.
- I.Simbolon, A.Limbong. "Budaya Batak Toba," 2022.
- Jonar T.H. Situmorang. "Asal Usul, Silsila Dan Tradisi Budaya Batak Toba," 2021.
- Min, Suh Sung. "Adat Dan Penyembahan Nenek Moyang," 2011.
- Oktani Haloho. "Konsep Berpikir Suku Batak Toba Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au," 2022.
- S.Sijabat, Marojahan. "Penggalian Tulan Belulang Sebuah Kriti Injili Terhadap Pembangunan Tugu Di Tapanuli Utara," 2003.
- Simajuntak, Emasta Evayanti. "Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara," 2023.
- Siregar, Dewi Septidawati. "Analisa Adat Mangongkal Holi Suku Batak Toba Dari Perspektif Tafsir Etnohermeneutis Kritis Kisah Tulang Belulang Yusuf." 2022, n.d.
- Stamps, Donald. *Alkitab Penuntun Hidup Bekelimpahan*, 1991.
- Tamaba, Juraida Elpiana. "A Description of Manulangi Natua-Tua Ceremony by Batak Toba Society," 2019.
- Tamba, Juraida Elpiana. "'A Description Of Manulangi Natua-Tua Ceremony By Batak Toba Society," 2019.